

Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak

Helmi HI Yusuf
Dosen UT Ternate, Indonesia
helmiyusuf@gmail.com

Abstrak:

Terjadinya kekerasan seksual pada diri anak dapat disebabkan karena anak belum mendapat pendidikan seks. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pendidikan seks untuk anak dan diteliti sejauh mana pendidikan itu dapat meningkatkan proteksi dirinya dari eksploitasi seksual. Pendidikan seks bagi anak sendiri masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak, namun masih terbatas pada pengenalan jenis kelamin anak sebagai perempuan atau laki-laki. Adapun rekomendasi yang diberikan yaitu orang tua hendaknya mencari informasi yang akurat dan tepat tentang berbagai cara dan metode pengenalan pendidikan seks bagi anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kata Kunci; Pendidikan Seks; Anak Usia Dini.

Abstract

Sexual violence against the children often occurs as they have not got sex education. Therefore, sex education should be provided to the early-age children and a research is conducted to find out the result. Sex education for children is still considered taboo in the community. The results in this study indicate that parents have views about the importance of sex education for children, but are still limited to the introduction of the sex of children as women or men. As for recommendations given that parents should seek accurate and precise information about various ways and methods of introducing sex education for children in accordance with the stages of its development.

Keywords: Parent Views; Sex Education; Early Childhood.

A. Pendahuluan

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orangtua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orangtua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan.

Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Mereka justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemberian pendidikan atau informasi mengenai masalah seks masih menjadi pro dan kontra di masyarakat Indonesia.

Dari beberapa data dan kasus kekerasan seksual anak yang terjadi, dikarenakan anak tidak tahu dan tidak menyadari bahwa perlakuan orang dewasa yang menyentuh bagian pribadi adalah perlakuan yang salah. Hal ini terjadi karena anak-anak belum pernah diajarkan mengenal bagian tubuhnya terutama alat kelaminnya. Anak tidak dikenalkan bagian pribadi mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Anak tidak mengetahui mana sentuhan yang aman dan tidak aman, serta tidak mengetahui bagaimana mem-pertahankan diri bila mengalami perlakuan tersebut. Hal ini tercakup

dalam pendidikan seks yang seharusnya dijelaskan oleh orangtua dan sekolah. Kenyataannya pendidikan seks masih belum diterapkan di rumah dan di sekolah karena banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seks sangat tabu dibicarakan pada anak usia dini.

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan sejak usia dini untuk mencegah permasalahan seksual yang semakin berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Surtiretna menyatakan, pendidikan seks harus dimulai sedini mungkin mulai masa kanak-kanak dan terus berlangsung hingga usia remaja. Dalam ajaran agama Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan sepenuhnya harus dibangun di atas landasan agama. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk individu yang bertanggung jawab. Pemberian pendidikan seks pada anak pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika

B. Pembahasan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Sedangkan istilah seks dalam pengertian sempit berarti kelamin. Adapun menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Mugi Kasim mengartikan seks sebagai sumber rangsangan baik dari dalam maupun luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat yang bersifat kodrati

Syamsudin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya. Dr. A.Nasih Ulwan menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui

masalah-masalah yang dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Sedangkan di Indonesia, kategori anak usia dini berada pada usia 0-6 tahun, sesuai dengan batasan yang ada pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan fundamental yang berada pada rentangan usia 0-8 tahun.

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.

Untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.

Sedangkan usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh.

Jadi secara garis besarnya pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan

2. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
5. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
6. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut : memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja, mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tututan dan tanggung jawab), membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi, memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual, memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya, untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan dan memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai suami istri/suami, orang tua, anggota masyarakat.

Jadi tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia

Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu/malu. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi. Dangkal/mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. **Pendidikan seksual** harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (repetitive) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (reinforcement)).

Selain budaya massa yang memola dengan sangat jenius terhadap perilaku manusia, pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena terkait dengan libido seksual manusia itu sendiri. Meskipun demikian, ada yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak tidak mengenal gairah seks. Teori Freud tentang libido berpendapat bahwa anak-anak menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuan terhadap ayahnya. Kesimpulannya, kesadaran seksualitas sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak. Wacana lain yang lebih bijaksana juga bisa dipahami bila libido tidak saja dimaknai sebagai mendorong kegairahan seks, tetapi lebih luas, yaitu berarti “energi fisik”. Tendensi anak-anak untuk bermain-main terhadap alat kelaminnya bukan manifestasi seksual yang terlalu dini, tetapi sebagai “kesenangan fisik mendasar” yang sangat mengatur kehidupan kanak-kanak. Kepuasan fisik tersebut bisa diperoleh lewat isapan, buang air, stimulasi kulit, masturbasi, dan kesenangan untuk telanjang

Secara lebih luas, penelitian Katharine Davies memperkuat sisi penting pendidikan seks ini. Hasil penelitian Katherine menunjukkan bahwa perempuan yang telah menerima pendidikan seks pada usia dini, 57% menikah dengan bahagia. Pendidikan seks berperan positif dalam membangun mahligai kehidupan keluarga yang lebih baik karena dalam prosesnya ada desain pembelajaran yang mempertimbangkan tentang kebaikan anak.

Selain daripada itu, dalam perspektif spiritual, anak (*aulad*) —dalam al-Qur’an disebut bareng dengan harta (*amwal*), harta— adalah fitnah atau cobaan (al-Anfal/8:28, al-Taghabun/

64:15). Fenomena itu sebagai cobaan karena anak memiliki posisi yang amat penting dalam kehidupan orangtua dan masyarakat. Anak merupakan kebanggaan bagi keluarga. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan masa depannya. Untuk mendidiknya akan menemukan berbagai kendala, di samping karena sifat anak yang memang sulit didisiplinkan juga karena orangtua memiliki kepentingan berlebih kepada anak-anaknya di samping kasih sayang.

Amanah berat ini tetap harus dilaksanakan agar kualitas anak dapat diperoleh. Al-Qur'an mengingatkan agar manusia khawatir dan/atau takut jika meninggalkan generasi keturunan (*dzurriyyah*) yang lemah yang disangsikan kualitas dan masadepannya (QS. al-Nisa'/ 4:8). Orangtua harus berusaha optimal untuk pendidikan anak-anaknya.

Posisi anak dalam keluarga yang amat penting tersebut membuat sejumlah tokoh membuat risalah, pesan khusus buat anak. Lukman al-Hakim pesan edukatifnya diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi pembacanya. Imam Ghazali juga membuat risalah kecil, *Ayyuha al-Walad*, untuk anak-anak agar memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu, moral, kerja positif, jiwa, dan spiritual.

Jika anak adalah amanah maka mendidiknya dalam arti yang seluas-luasnya juga amanah yang harus dilaksanakan oleh orangtua dan guru, termasuk pendidikan seks pada anak usia dini.

Pendidikan seks dapat mengantarkan pemahaman terhadap antarjenis bahwa manusia (laki-laki-perempuan) sama di hadapan Allah yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja sehingga karena perbedaan itu yang laki-laki bisa membuahi dan perempuan bisa dibuahi, hamil, dan melahirkan. Pada wilayah domestik dan publik kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun ketakwaian dan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Pergolakan panjang dalam sejarah dan sampai kini yang masih dapat disaksikan adalah perempuan diposisikan sebagai barang yang bisa diperjualbelikan (*trafficking* seperti jaman Jahiliah) dan dimiliki seperti barang. Ekspresi laki-laki bahwa ia "memiliki perempuan" menyimpan dua makna; perempuan sebagai objek dan sebagai sesuatu yang arbitrer tidak terlalu jelas dibedakan.

Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:

-
1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan;
 2. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan;
 3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual;
 4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan;
 5. Mendorong hubungan yang baik;
 6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*);
 7. Mengurangi kasus infeksi melalui seks;
 8. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Strategi pendidikan seks, sebagaimana pendidikan dengan materi apapun, harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak, dan media yang dimiliki oleh pendidik. Apabila dikaitkan dengan budaya lokal, penjelasan harus tidak tercerabut dari tradisi lokal yang positif, moral, dan ajaran agama. Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orangtua atau pendidik. Clara Kriswanto, sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Syaifuddin, menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut.

1. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus.
3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.
4. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
5. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik

- datang dari langit atau dibawa burung’. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang
6. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
 7. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan *dompet* atau *burung*.
 8. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
 9. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
 10. Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (*nasab*) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan. Saat anak sudah bisa nalar terhadap struktur tersebut orang tua bisa mengkaitkannya dengan pelajaran *fiqh*.
 11. Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan salat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Sebagaimana telah disebutkan, teknik pendidikan seks tersebut dilakukan dengan menyesuaikan terhadap kemampuan dan pemahaman anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa amat perlu dipertimbangkan.

C. Penutup

Setiap anak akan sampai pada tahap keingintahuan mengenai tubuhnya sendiri, mengenai fungsi-fungsi organ tubuhnya dan juga perbedaan-perbedaan dengan milik orang lain. Untuk itu anak akan banyak bertanya. Orang tua hendaknya mempersiapkan diri dengan menambah pengetahuan untuk menghadapi pertanyaan yang mungkin akan dilontarkan anak, sehingga anak dapat memperoleh jawaban yang memuaskan dan rasional menurut mereka.

Semakin dini diperkenalkan akan semakin baik. Tak perlu khawatir anak tidak mampu menangkap karena otak anak bagaikan jendela yang terbuka dan selalu siap menerima meski tak langsung dimanfaatkan atau dipahami. Kelak saat si prasekolah beranjak besar dan telah memahami tentang seksualitas, ia tidak asing lagi dengan nama-nama alat kelamin dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu.

1. Berikan penjelasan sesuai kemampuan kognitif

Diperlukan kreativitas untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Dalam rentang usia ini, anak memiliki pemahaman sebatas hal-hal yang konkret saja. Mereka ingin mengenal tentang perbedaan bentuk, selanjutnya fungsi dari benda tersebut secara sederhana. Perbedaan dengan lawan jenis dan sebagainya.

2. Tanggapi dengan jujur

Berbohong dapat membuat anak merasa ada sesuatu yang disembunyikan yang justru dapat memacu rasa keingintahuannya. Contoh, Orang tua menyebut ada burung di celananya. Kemungkinan anak akan penasaran, kenapa burung bisa ada di dalam celananya, melakukan apa dan seterusnya. Penghindaran akan membuat anak makin penasaran. Bisa jadi anak malah mencari informasi dari orang lain, sementara informasi yang diberikan belum tentu benar dan tepat.

3. Bersikap proporsional

Anak-anak belum membayangkan fungsi seksual dari organ tubuh manusia karena mereka belum mengerti. Bila menghadapi ulah si kecil yang paling diperlukan adalah tenang, kemudian memberikan jawaban dan penjelasan terbaik untuk keingintahuan mereka.

4. Memahami rasa ingin tahu anak

Orangtua diharapkan memberikan penjelasan yang rasional yang dapat ditangkap kognitif anak. Misalnya dengan membiasakan menyebut nama alat kelamin anaknya. Hindari menyebutkannya dengan istilah-istilah tertentu. Harapannya, kelak anak pun akan terbiasa dan tidak menganggap kata-kata itu sebagai sesuatu yang tabu. Bila pertanyaan seputar alat kelamin tidak terlontar dari mulut si prasekolah, maka orangtua wajib memunculkan

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, Imam. 1996. *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Bairut: Dar al-Fikr.

Aisyah, dkk. 2014. *Konsep Dasar Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Amin, M. Kasim Mugi, *Kiat Selamatkan Cinta*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997,

D.Gunarso ,Singgih. (2008). Gaya Hidup Sehat. <http://www.gayahidupsehat.com>.
(Asscesed, 4th April, 12.15 pm)

Kurniati, T., Rahmat, I., & Lusmilasari, L. (2005). Hubungan antara persepsi ibu tentang pendidikan seks pada anak usia 0-15 tahun dengan sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, Vol 1, Nomor 1.

Madani, Yusuf. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. Penerjemah: Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra. 2003, hlm 23

Reiss, Michael & J. Mark Halstead. 2006. *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik*. Yogyakarta: Alenia Press

Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Terj. Toni B. Febriantono (Surabaya Pustaka Prometheus, 2003).

Sumartono, S., & Intasari, I. (2008). Program “Aku & Kamu”. Jakarta: Tudung Saji.

Syaifuddin, Nurhayati. TT. “Pentingnya Pendidikan Seks bagi Keluarga, Remaja, dan Anak”, dalam [http:// mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/](http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/).

Syamsudin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, Solo: Ramadhani, 1985, hlm. 14.

Ulwan,Nasikh , *Pendidikan Seks*, Bandung: remaja Rosda Karya, 1996, hlm. 72

Wolker, Kenneth, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid (Yogyakarta: Diva Press